

**PEMBELAJARAN SIKAP BERTANGGUNG JAWAB DAN  
SIKAP SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN JASMANI DI  
SEKOLAH DASAR**



Oleh

**BERLIANA**

**ALEN RISMAYADI**

**FAKULTAS PENDIDIKAN OLAHARAG DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2009**

**This paper with theme “PHYSICAL EDUCATION IN DEVELOPING RESPONSIBILITY AND SOCIAL ASPECT” was presented on International Conference Physical Education and Sport**

**BY**

**Dra. BERLIANA, M.Pd.  
ALEN RISMAYADI, M.Pd.**

**Has been presented on The International Seminar in Semarang**

**April, 28 – 29, 2009**

**Chief Organizer,**

( )

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pemikiran tentang adanya indikasi sikap bertanggung jawab yang mulai memudar di antara siswa, kondisi seperti ini antara lain ditandai oleh tingginya angka tawuran dan rendahnya kualitas pendidikan di sekolah. Untuk itu peneliti ingin melakukan pembinaan sikap bertanggung jawab pada diri siswa melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Sekolah dasar dipilih, agar pembinaan sikap bertanggung jawab tersebut telah ditanamkan sedini mungkin pada diri anak. Sekaitan dengan itu, maka tujuan penelitian ini adalah ingin memaparkan efektivitas penerapan model Hellison yang terintegrasi dengan pendidikan jasmani sebagai upaya pembinaan sikap bertanggung jawab di SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode eksperimen. Dilakukan dengan rancangan pre-test post-test control group design. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SD Tilil dan SD Puyuh Bandung kelas V, yakni sebanyak 6 kelas dan berjumlah 250 orang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Hasil yang ditemukan bahwa pendidikan jasmani yang dibelajarkan secara terintegrasi dengan model Hellison, ternyata efektif dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab dan aspek social siswa sekolah dasar. .

Kata-kata kunci: sikap bertanggung jawab, model Hellison

## **PHYSICAL EDUCATION IN DEVELOPING RESPONSIBILITY AND SOCIAL ASPECT**

The purpose of this research is to find out the evidence regarding the effort of improving elementary school children's responsibility and social aspect through physical education. The problems posed in this research is; how far the implementation of physical education using Hellison Model contribute to the improvement of responsibility and social aspect of the children. This research utilizes experimental research method with pre test and post test control group design. The experimental was carried out during 3 month, in 'Puyuh Elementary School'. The hypothesis that must be answered in this research is whether or not the Hellison Model able to improve responsibility and social aspect of the children. To make it possible, the research relied on questionnaire as the collection data instrument. The result of the research indicated that Hellison Model is effective in improving responsibility and social aspect of the children. This finding is evidenced by data analysis to improving responsibility indicated, to  $t_0 = 10,38 > t_1 = 2,02$  ; and to improving social aspect indicated, to  $t_0 = 13,61 > t_1 = 2,02$ . This research concluded that Hellison Model implemented in physical education is capable of improving children responsibility and social aspect. Therefore, it is recommended that this model is elaborated more intensively in the practice of physical education program.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena yang sangat menarik dalam pembinaan olahraga dan pendidikan jasmani sekarang adalah bagaimana membina dan mengembangkan domain afektif. Pengembangan domain tersebut sangat berkaitan erat dengan konteks pendidikan jasmani di sekolah dan olahraga lainnya di luar sekolah. Kleinman dalam Setyobroto (1989:101) menegaskan hal yang mendukung pernyataan di atas, selengkapnya disebutkan bahwa “Prestasi olahraga tidak cukup didekati secara somatic, karena peningkatan atau merosotnya prestasi atlet akan banyak ditentukan oleh faktor psikologik juga.” Demikian pula terkait dengan masalah mental, Unestahl dalam Setyobroto (1989:103) mengungkapkan bahwa “Mental training is a systematic and long term training to develop and learn to control: behavior, performance, emotion and mood states, and body processes.”

Pembinaan mental merupakan bagian dari dunia afektif, dan juga merupakan bagian penting yang harus dibina dalam dunia olahraga dan pendidikan jasmani, sehingga belief and value system” yang terkelola dan dimiliki oleh setiap orang dapat teraktualisasi dalam setiap aspek gerak. Indikator yang terkait dalam payung afektif, dipaparkan oleh marrtorella (1976) dalam Djahiri (1996:10) antara lain sebagai berikut “emosi, feeling, cita rasa, kemauan, sikap, system nilai dan keyakinan.”

Pendidikan jasmani (penjas) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah, sering diartikan sebagai pembelajaran yang hanya menuntuk gerak secara psikomotor saja, padahal penjas dapat dijadikan alat dalam mengembangkan kemampuan gerak, mental, sosial, emosional, bahkan pembelajaran moral. Tingginya angka tawuran dalam dunia persekolahan, merupakan efek dari pengendalian emosi yang belum stabil. Segala sesuatu yang dihadapi yang belum sesuai dengan pikirannya, dianggapnya merupakan bagian yang harus selalu diselesaikan dengan cara kekerasan. Bahkan kemampuan secara psikomotor yang didapatkan dari sekolah dijadikan alat untuk menguji kekuatan pada kelompok tertentu dan berasal dari sekolah lainnya. Banyak pakar pendidikan jasmani seperti Siedentop (1990:253) menegaskan tentang banyak hal yang boleh dihasilkan lewat pendidikan jasmani, lebih lengkap dikatakan “the generally accepted goals of physical education are to promote physical fitness, self esteem, and cognitive and social development.”

Potensi pendidikan jasmani sebagai medium pendidikan yang bersifat menyeluruh, di dukung oleh system kepercayaan bahwa “modern physical education with its emphasis upon education through the physical is based upon the biologic unity of mind and body, the view sees life as a totality.” (Siedentop, 1990:253). Dengan demikian akan semakin jelas, bahwa pembelajaran penjas akan mampu sekaligus dalam membina aspek gerak, mental, dan sosial. Hanya selama ini, aspek gerak merupakan bagian yang paling menonjol, baik dalam proses maupun dalam konteks assessment. Ketimpangan yang terlihat pada pola pembelajaran penjas, guru seakan hanya ingin mengasah ketrampilan siswanya saja. Dengan demikian terkesan penjas dapat dilakukan oleh siapa saja, atau bahkan dapat diajar oleh siapa saja.

Ketika pembelajaran pendidikan jasmani diwarnai oleh pengembangan ketiga domain dimaksud, diharapkan akan lahir siswa yang sehat dan memiliki kepribadian yang baik, serta senantiasa mencerminkan nilai olahraga dan akan kokoh tertanam dalam dirinya, dan terpola dalam tindak perilakunya. Proses ajar dalam pendidikan jasmani menjadi penting dalam melihat arah pengajaran, sehingga kedekatan yang dialami para guru dan siswa pada proses belajar mengajar dapat digunakan dalam menggiring siswa untuk bertanggung jawab pada tiap tindakan yang dilakukannya.

Sikun Pribadi (1987:78) memaparkan beberapa fenomena perilaku yang tidak bertanggung jawab antara lain “berbuat semaunya, melanggar peraturan hidup bermasyarakat, mengambil hak orang lain, pemberontakan, perceraian, kemalasan belajar, orang tua yang tidak mengurus dan mendidik anaknya dengan baik, dan berbagai perilaku negatif lainnya.” Jika menyimak paparan ini, maka kita sejenak boleh terkesima tentang kondisi siswa yang ada sekarang untuk masa 20 tahun ke depan, apa jadinya mereka. Untuk itulah peneliti sangat berkeinginan untuk melakukan penelitian ini. Di mana pembinaan sikap bertanggung jawab sedini mungkin dimiliki dan terus berkembang seiring proses ajar pendidikan jasmani diberikan secara bermakna.

Kalau selama ini pembelajaran aspek afektif masih belum banyak tersentuh melalui pembelajaran penjas, maka sekarang sudah saatnya semua guru penjas dapat dan berkeinginan untuk melakukannya, dengan salah satunya adalah menerapkan Model Hellison sebagai pembinaan sikap bertanggung jawab via aktivitas jasmani. Sekaitan dengan itu, pemberdayaan kurikulum penjas yang kenyataannya cukup padat materi, dengan pertimbangan waktu dan sarana yang belum seimbang. Maka pada tuntutan akhirnya, guru harus lebih sigap dan kreatif untuk melakukan pengelolaan dan

pemanfaatan waktu, sehingga seluruh isi kurikulum dapat tersampaikan dengan vasilitasi ketiga domain.

Pergeseran nilai olahraga yang dirasakan, seperti fair play, sportivitas, kejujuran, disiplin dll, sepertinya bergulir ke arah kekerasan. Pada dasarnya Rusli Lutan (1955:6) mengungkapkan bahwa “Pergeseran nilai inti mulai terlihat sejak tahun 1980-an akibat keinginan untuk mencapai kemenangan yang menjanjikan keuntungan, sehingga tidak menjunjung nilai inti yang ada dalam olahraga lagi.” Dari paparan itu terlihat jelas bahwa nilai olahraga, seperti sikap bertanggung jawab tidak dapat dimiliki dan berkembang begitu saja, akan tetapi dapat tumbuh dan terbina melalui pembelajaran yang disengaja. Pembinaan sikap bertanggung jawab yang dimulai sejak dini, akan menentukan sikap bertanggung jawabnya pada usia dewasa. Demikian dalam paparan Murray dan Muhibbingsyah (1997:19) dalam teori personology menjelaskan bahwa “Pengalaman-pengalaman masa lampau serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak akan menentukan tingkah lakunya setelah dewasa.”

Dengan demikian peneliti ingin mengungkapkan betapa pentingnya merencanakan pengajaran penjas, sehingga domain afektif ikut serta tergiring dalam upaya pembinaan dan merupakan landasan yang paling penting. Dengan demikian domain afektif yang terdidik dengan baik akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, lebih jauh dapat dipahami lewat paparan magnuson dan Endler dalam Wismaningsih (1992:43) yang menjelaskan bahwa “Beberapa sifat psikologis yang tercakup dalam domain afektif yang perlu dimiliki oleh siswa adalah agresifitas, penguasaan diri, ketenangan, keindahan, percaya diri, tanggung jawab, keuletan, keberanian, semangat juang, dan lain-lain.”

Hal yang sama juga akan terjadi dalam penanaman dan peningkatan aspek social melalui penjas akan dapat terjadi jika pengajaran pendidikan jasmani direncanakan dan dikelola dengan baik. Dengan lugas dikemukakan oleh Watson (1974) sekaitan dengan pengembangan aspek social lewat partisipasi aktif dalam olahraga yaitu “The influences of social influences on the participation of sport with children between the ages of 9-12 who is participating in the sport program.”

## B. Perumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah, terkesan bahwa pembelajaran penjas yang dilakukan selama ini di SD belum maksimal, karena masih bersinggungan pada konsep gerakanya saja. Untuk itu permasalahan yang perlu dicarikan solusi dalam penelitian ini adalah terkait pada: Bagaimana pengaruh penerapan pembinaan Model Hellison yang terintegrasi dengan pembelajaran penjas dalam sikap bertanggung jawab siswa sekolah dasar.

Gambaran umum tentang sikap bertanggung jawab yang terdapat pada Model Hellison adalah sebagai berikut:

Level 0 à level tidak bertanggung jawab. Level ini menggambarkan siswa yang tidak termotivasi dan mempunyai perilaku yang mengganggu

Level 1 à level control diri. Level ini menggambarkan siswa mampu mengontrol perilaku, akan tetapi boleh tidak berpartisipasi dalam seluruh kegiatan

Level 2 à level keterlibatan. Dalam level ini siswa telah berpartisipasi dalam pelajaran, sejak awal hingga pencapaian tujuan pelajaran

Level 3 à level bertanggung jawab pada diri sendiri. Dalam level ini siswa dapat belajar secara efektif tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya

Level 4 à level tanggung jawab pada orang lain. Dalam level ini siswa sudah tertarik untuk mendorong dan membantu temannya untuk belajar tanpa harus disuruh oleh gurunya untuk melakukannya

## Kajian Teoretik

Pengertian responsibility secara etimologis dikenal dengan sebutan tanggung jawab. Kata tanggung jawab berasal dari kata response dan ability yang berarti tanggapan dan kemampuan. Jika secara utuh diartikan, maka kata responsibility memiliki makna kemampuan untuk memilih tanggapan. Tanggung jawab adalah bentuk dari sikap seseorang terhadap aktivitas yang ia lakukan, sekaitan dengan itu Edwards (1977:91) dengan gamblang menyatakan bahwa sikap adalah “a predisposition or readiness to respond a predetermined manner to relevan stimuli.”

Sikap yang tertanam pada diri seseorang, akan menentukan perilaku nyatanya, dan dapat diubah dan dipelajari. Konsep sikap yang diajukan oleh Morgan (1989:50) merupakan “an attitude can be defined as a learned predisposition to behave in a consistent

evaluative manner toward a person, a group of people, an object, or a group of object.” Maksudnya bahwa sikap merupakan predisposisi yang dipelajari untuk berperilaku dalam corak evaluasi yang konsisten terhadap orang, objek atau bahkan sekelompok objek.

Perubahan sikap juga dapat saja terjadi akibat pembelajaran, Krech (1962:88) membaginya dalam dua bagian yakni “incongruent change and congruent change” lalu mana yang akan kita pakai dalam pembelajaran, hendaknya guru mampu menggiring siswa dalam memilih itu. Khusus untuk sikap bertanggung jawab yang dipilih sebagai salah satu variable dalam penelitian ini, peneliti merujuk dalam beberapa teori belajar yang terlihat bersinggungan, yakni teori S-R dari Watson dan teori Scheme dari Piaget.

Sikap bertanggung jawab juga memiliki kaitan yang erat dengan karakter seseorang. Lickona (1992:34) melihat hubungan itu sebagai berikut “character based on respect and responsibility”, selanjutnya Arnold (1994:78) mengemukakan bahwa karakter manusia dapat terbentuk melalui penjas dan olahraga. Lebih jauh Lickona melihat bahwa tanggung jawab akan dapat terjelma, tatkala didasari oleh karakter yang baik. Sedangkan karakter yang baik akan tumbuh pada diri anak, bila mana ia terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

Paparan di atas menunjukkan bahwa melalui pengajaran pendidikan jasmani, betul dapat membentuk dan membina moral yang baik, yang secara praktik dapat tergambar pada respek positif yang ditampilkan. Jika demikian, maka siswa akan mampu dengan sendiri untuk mengelola karakter dengan memformasi diri. Semakin jelas kiranya, upaya pembinaan sikap bertanggung jawab, dapat mengarahkan nilai moral. Akhirnya peneliti dapat menggambarkan, bahwa moralitas merupakan dasar kodrat kemanusiaan yang senantiasa berinteraksi dengan banyak factor, baik yang muncul dari diri individu, maupun yang datang dari lingkungan. Jelas dipaparkan oleh Sasongko (1990:37) bahwa “profil orang yang bermoral adalah yang memiliki dasar tanggung jawab.” Sedangkan Higgins (1979:45) menjelaskan bahwa tanggung jawab yang dimaksud meliputi

1. Needs and welfare of the individual and others
2. The involvement and implication of the self and consequences of others
3. Moral worth or perfect character, and
4. Intrinsic value of social relationship



## Metodologi Penelitian

### A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dengan menggunakan tiga tahapan, yakni tahap persiapan pelaksanaan, tahap pelaksanaan eksperimen, dan tahap evaluasi tindakan.

### B. Populasi Sampel

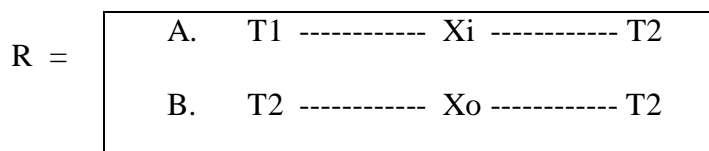
Populasi yang dipakai dalam penelitian ini, adalah siswa kelas V sekolah dasar, dari enam sekolah yakni 3 SDN Tilil Bandung dan 3 SDN Puyuh Bandung yang terdiri dari 250 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan adalah seluruh jumlah populasi, dengan penggunaan pendekatan sampel populasi. Sedangkan untuk menentukan kelompok sampel dan kelompok control dilakukan secara acak kelompok. Dengan demikian terdapat kelompok eksperimen tiga sekolah dan kelompok control tiga sekolah.

### C. Instrumen Penelitian

Instrument yang dipakai untuk menjaring data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket terlebih dahulu di ujikan kepada sampel yang homogen, tapi bukan pada sampel sesungguhnya (SDN Gumuruh). Pengujian instrument dilakukan untuk: uji coba, uji skala per item (Edward's scale), uji validitas per item, dan uji reliabilitas.

### D. Desain dan Prosedur Penjaringan Data

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-test post-test control group design. Dengan gambaran sebagai berikut



#### Keterangan

R = kelompok random

A = Kelompok eksperimen

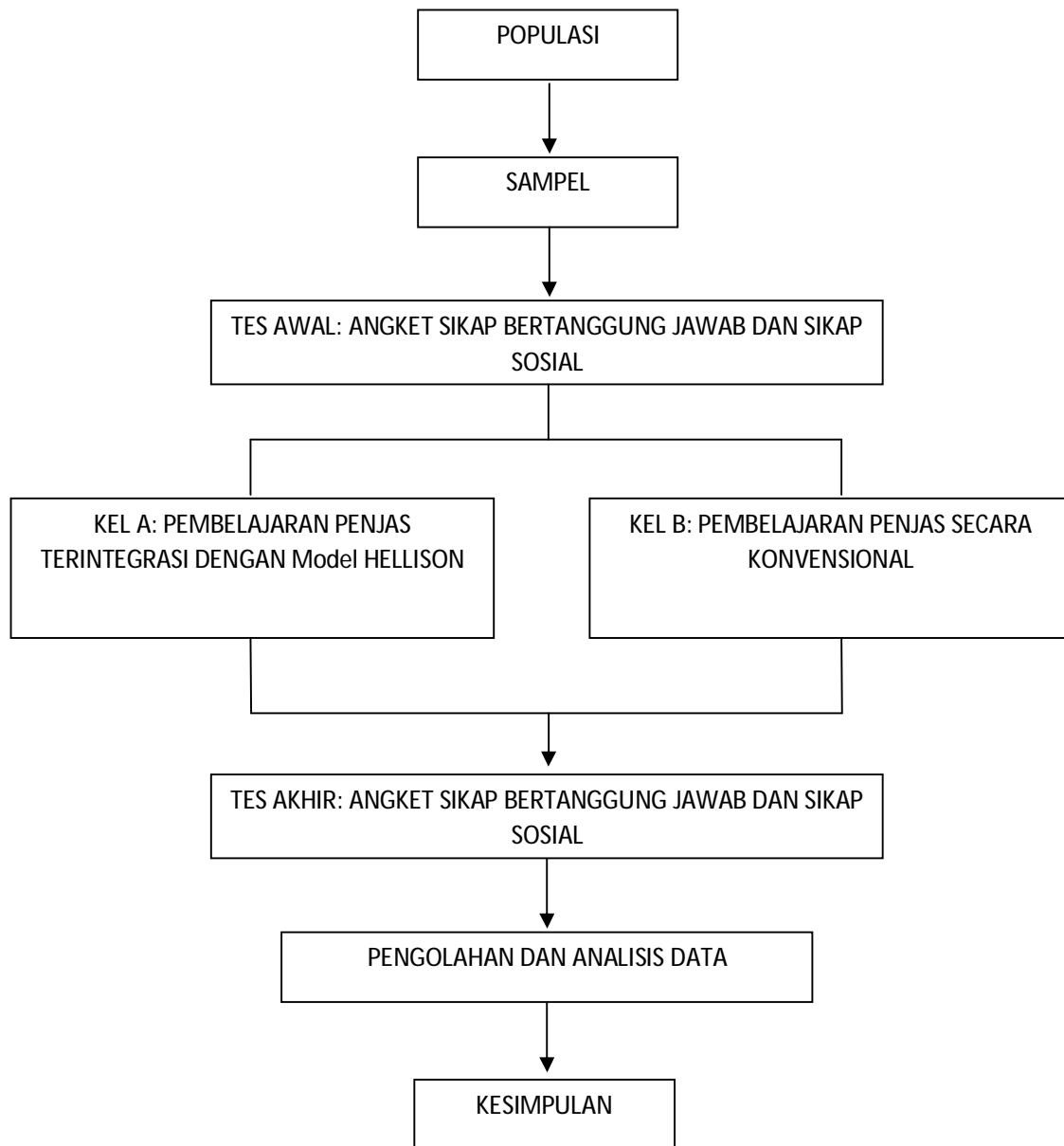
B = Kelompok control

T1 = Tes awal

T2 = Tes akhir

Xi = pembelajaran penjas dengan integrasi Model Hellison

Xo = pembelajaran penjas secara konvensional



Gambar 2.3  
Prosedur Pengambilan Data  
Penelitian

## TEKNIK ANALISIS DATA

### A. Pengujian Data

Sebelum dilakukan pengambilan data, lebih dulu dilakukan uji instrumen. Dari 28 item yang ada, terdapat 5 item yang tidak lolos dalam uji skala (menggunakan uji skala Edward). Dari 23 item, ternyata setelah di uji validitas, terdapat 3 item tes yang tidak valid. Akhirnya untuk instrument baku ada 20 item tes yang dipakai untuk melihat sikap bertanggung jawab siswa.

Data yang terkumpul, kemudian disusun sedemikian rupa, langkah awal adalah mencari normalitas dan homogenitas data, ternyata data normal dan homogen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, untuk mengetahui perbedaan dua rata-rata antar kelompok. Dari hasil pengujian hipotesis terungkap bahwa kedua kelompok berbeda secara signifikan pada taraf kepercayaan 0,05. Untuk kelompok eksperimen 1;  $t_{hit} 10,38 > t_{tab} 2,02$ , sedangkan untuk kelompok kontrol  $t_{hit} 7,79 > t_{tab} 2,02$ . Sedangkan untuk kelompok eksperimen 2;  $t_{hit} 13,61 > t_{tab} 2,02$ , sedangkan untuk kelompok kontrol  $t_{hit} 7,79 > t_{tab} 2,02$ . Meski terdapat peningkatan yang signifikan pada ke dua kelompok, namun peningkatan pada kelompok eksperimen terlihat lebih nyata.

### B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian hipotesa statistic terungkap bahwa, hipotesa 0 ditolak dan hipotesa kerja yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya pengajaran pendidikan jasmani dapat digunakan sebagai cara untuk membina sikap bertanggung jawab, dan dengan kata lain Model Hellison yang dibelajarkan secara terintegrasi dengan penjas ampu mendongkrak dan terus membina sikap bertanggung jawab dan sikap social siswa sekolah dasar.

Ingin pula ditegaskan lebih jauh, bahwa konsep pendidikan jasmani yakni 'perlakuan pendidikan melalui aktivitas jasmani' bukan semata-mata hanya membina aspek psikomotornya saja atau kemampuan geraknya saja. Akan tetapi lebih jauh dari itu, mampu diberdayakan secara maksimal untuk membina aspek lainnya, seperti aspek afektif. Dalam penelitian ini aspek sikap bertanggung jawab dipili sebagai bagian dari aspek afektif, dengan harapan mampu menerapkan integrated teaching penjas.

Pemanfaatan kelompok dalam pengajaran pendidikan jasmani, menjadi salah satu cara yang dilakukan peneliti dalam mengungkap dan mengembangkan sikap bertanggung

jawab, tidak hanya sebatas tanggung jawab pada diri sendiri, melainkan mereka dibina juga untuk bertanggung jawab pada orang lain dan kelompok yang lebih besar. Peneliti ingin juga mengatakan bahwa kemampuan serta kualitas guru pendidikan jasmani sebaiknya dapat lebih meningkat lagi dalam konteks pengajaran terintegrasi. Sehingga mampu menggandeng aspek lain, seperti kognitif dan afektif dalam pengajaran penjas.

Guru dalam pengajarannya, mampu menciptakan situasi yang kondusif, khususnya bagi siswa SD, mengelola pembelajaran dengan pola bermain. Sehingga tiap anak merasa senang dalam melakukan tiap aktivitasnya. Rasa senang yang mampu diciptakan oleh guru, dapat memberikan peluang dan motivasi yang tinggi dalam belajarnya, siswa tidak merasa ada paksaan dalam bergerak. Dalam situasi dan kondisi yang demikian, baru pengajaran dapat diintegrasikan dengan aspek lainnya secara leluasa. Kata kunci yang harus dimiliki oleh guru adalah bagaimana siswa merasakan pengajaran yang penuh arti. Akhirnya guru pendidikan jasmani, dalam pengajarannya dapat bergeser dari pengajaran yang bersifat cabang dan kompetisi saja ke arah pengajaran yang utuh untuk mengembangkan totalitas psiko-pisik.

Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan dan dimanfaatkan sebagai koreksi total terhadap pengajaran pendidikan jasmani yang ada sekarang. Artinya metode tradisional yang kerap digunakan sebagai cara untuk menguasai teknik dasar tiap cabang olahraga, dapat berpindah dengan mengintegrasikan dengan aspek atau nuansa yang kognitif dan afektif. Sehingga pengajaran pendidikan jasmani secara profesional ke depan hanya dapat diajarkan oleh guru yang profesional pula.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan serta temuan empiris secara spesifik dapat diungkapkan simpulan dari hasil sebagai berikut: pengajaran pendidikan jasmani yang dibelajarkan secara terintegrasi dengan Model Hellison, mampu mengembangkan sikap bertanggung jawab dan sikap social siswa sekolah dasar. Pembinaan sikap bertanggung jawab dan sikap social yang dilakukan sejak dini, mampu menggiring anak pada perilaku yang positif, sehingga diharapkan ada pembiasaan sikap bertanggung jawab yang positif dan melekat pada diri anak untuk selamanya.

### B. Saran-saran

Dalam rangka perbaikan pembelajaran pendidikan jasmani, peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang terkait dengan pengembangan aspek afektif lainnya, atau bahkan melakukan indepth research pada konteks responsibility attitude. Selanjutnya peneliti mengajukan saran pada guru penjas, untuk dapat mengembangkan diri pada bidang pengajaran yang terintegrasi dengan aspek lainnya. Dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan siswa yang sehat jasmani, rohani dan sosial. Terkait dengan masalah itu, guru penjas juga harus mau dan mampu membelajarkan penjas dengan tambahan beberapa model pengajaran lainnya, seperti Model Hellison.

## Daftar Pustaka

- Arnold, P.J. (1994). Journal moral Education. *Sport and Moral Education*. Volume 23. Carvax Publishing Company.
- Cheppy. (1988). *Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta. Depdikbud. Dirjen DIKTI. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
- Djahiri Kosasih, (1996). *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai Dan Moral*. Bandung. Lab pengajaran PMP-IKIP Bandung
- Edwards, A.L. (1957). *Techniques of Attitudes Scale Constructions*. New York. Apleton Century-Crofts
- Hylegard, R. Mood, D.P. Morrow, R.J. (1996). *Interpreting Research In Sport and Exercise Science*. Mosby Year Book, Inc : United State of America
- Hellison, Don. (1995). *Teaching Responsibility Trough Physical Activity*. Human Kinetics, University of Illinois at Chicago
- Krech, D. Richard, S.C. & Egerton, L.B. (1962). *Individual and Society: A text Book Of Social Psychology*, Tokyo: MC Graw Hill Kogakusha, Ltd
- Lickona Thomas. (1992). *Educating for Character: How our school can teach respect and responsibility: Canada Irvins Perkins Associates. Inc Bantams Books*
- Rusli Lutan. (1988). *Belajar Ketrampilan Motorik: Pengantar teori dan metode*. Jakarta. Depdikbud. Dirjen dikti.
- Setyobroto, Sudibyo. (1989). *Psikologi Olahraga*. Jakarta. PT Anem Kosong Anem
- Sdientop. Daryl. (1990). *Introduction to Physical Education Fitness and Sport*. California. Mayfield Publishing Company
- Supandi. (1991). *Manajemen Profesional dan Perubahan Nilai-nilai Olahraga: Tinjauan teoritis*. Mimbar pendidikan. FPOK-IKP Bandung
- Tanpa nama. (1996). Media Pikiran Rakyat. *Akar Permasalahan Pelajar*. Bandung 19 April 1996

**This paper was presented on International Conference**

**at SEMARANG 2009**

**Chief Organizer,**